



ARTIKEL RISET

Analisis Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dalam Mengaktivasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pada Kejadian Kegawatdaruratan Pra Hospital

Nusdin¹, Alfyan Rahim², Afrida³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

Corespondensi : nusdinfachri@gmail.com

ABSTRAK

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) merupakan bagian krusial dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya pada fase pra-hospital. Kemampuan untuk mengaktifkan sistem ini secara cepat dan tepat sangat menentukan keberhasilan intervensi kegawatdaruratan dan dapat menurunkan risiko kematian maupun kecacatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam mengaktivasi SPGDT pada kejadian kegawatdaruratan pra-hospital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 84 responden mahasiswa keperawatan semester enam, yang dipilih melalui teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (65,5%) memiliki pengetahuan yang kurang, 29,7% memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 4,8% yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya dalam bentuk pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan. Diperlukan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi kondisi darurat nyata. Pengetahuan yang baik mengenai aktivasi SPGDT harus menjadi prioritas agar lulusan keperawatan siap berperan secara efektif dalam sistem penanggulangan gawat darurat di lapangan.

Kata Kunci: Pengetahuan, SPGDT, Kegawatdaruratan, Mahasiswa Keperawatan

ABSTRACT

The Integrated Emergency Response System (SPGDT) is a crucial component of the healthcare service system, particularly in the pre-hospital phase. The ability to activate this system quickly and accurately is critical to the success of emergency interventions and can reduce the risk of death and disability. This study aims to analyze the level of knowledge among nursing students in activating the SPGDT during pre-hospital emergency events. The research employed a quantitative descriptive method involving 84 sixth-semester nursing students selected through total sampling. The results showed that the majority of students (65.5%) had poor knowledge, 29.7% had moderate knowledge, and only 4.8% had good knowledge. These findings highlight the need to strengthen the nursing education curriculum, particularly through emergency training and simulation. Experience-based learning (*experiential learning*) strategies are necessary to improve students' readiness in dealing with real emergency situations. Adequate knowledge regarding SPGDT activation must be a priority to ensure that nursing graduates are well-prepared to play an effective role in emergency response systems in the field.

Keywords: Knowledge, SPGDT, Emergency, Nursing Students

PENDAHULUAN

Kejadian kegawatdaruratan pra-hospital merupakan salah satu tantangan utama dalam sistem pelayanan kesehatan karena seringkali menjadi penentu keberhasilan penanganan pasien di fasilitas kesehatan (Sylvana, B., 2020). Keterlambatan dalam memberikan pertolongan pertama, komunikasi yang tidak efektif antar petugas, serta kurangnya pemahaman terhadap sistem penanggulangan yang ada dapat berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia, termasuk mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan, menjadi aspek krusial dalam mendukung efektivitas SPGDT (Nusdin 2020).

Pada kurikulum pendidikan keperawatan, materi tentang kegawatdaruratan telah diajarkan secara teori. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik yang menyebabkan mahasiswa kurang siap menghadapi situasi nyata. Minimnya integrasi praktik langsung atau simulasi dalam pembelajaran menyebabkan mahasiswa belum memiliki gambaran komprehensif tentang alur aktivasi SPGDT, mulai dari deteksi kejadian, pelaporan, hingga proses evakuasi dan rujukan pasien. Padahal, kemampuan untuk

mengintegrasikan teori dan praktik sangat dibutuhkan dalam menangani kondisi darurat secara cepat dan tepat (Maisyaroh, A., Widianto, E. P., & Kurnianto, S., 2024).

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) adalah sistem yang dirancang untuk memberikan layanan cepat dan tepat kepada pasien dalam kondisi kegawatdaruratan, terutama dalam konteks pra-hospital (Pusponegoro & Sujudi, 2026). SPGDT mencakup koordinasi antara berbagai fasilitas kesehatan, layanan ambulans, dan tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi yang cepat dan efektif kepada pasien (Makkasau et al. 2022). Dalam situasi kegawatdaruratan pra-hospital, kemampuan untuk mengaktifkan dan mengoperasikan SPGDT sangat penting, karena dapat menentukan keberhasilan penanganan kondisi yang mengancam jiwa (Wijaya & Santoso, 2019). Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan mahasiswa keperawatan, yang nantinya akan menjadi bagian dari tenaga medis yang terlibat dalam aktivasi SPGDT.

Dewasa ini, pada instansi dunia pendidikan keperawatan, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah minimnya paparan mahasiswa terhadap situasi kegawatdaruratan nyata. Sebagian besar

pendidikan kegawatdaruratan masih bersifat teoritis, tanpa disertai dengan latihan praktis yang memadai. Padahal, sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) oleh David Kolb (1984), pengetahuan yang efektif terbentuk melalui siklus pengalaman langsung. Dalam hal ini, pengalaman langsung mahasiswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan sangat penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif, terutama dalam mengaktifkan SPGDT (Rinestaelsa et al, 2025).

Selain itu, pengetahuan yang memadai tentang SPGDT menjadi kunci utama dalam penanganan pasien pada tahap pra-hospital. Kecepatan dan ketepatan tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki tentang sistem ini. Dalam situasi darurat, setiap detik berharga. Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mengaktifkan SPGDT dengan cepat dan tepat, mulai dari komunikasi dengan pusat koordinasi hingga evakuasi pasien (Setiawan et al., 2021).

Namun, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang aktivasi SPGDT masih

rendah, yang dapat dikaitkan dengan terbatasnya kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam simulasi atau pelatihan kegawatdaruratan. Penelitian Suharto et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang lebih sering terlibat dalam simulasi kegawatdaruratan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai SPGDT. Pendidikan berbasis simulasi telah terbukti meningkatkan kemampuan praktis mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam mengaktifkan SPGDT di lapangan.

Masalah ini juga disoroti oleh McGrath & Sampson (2018), yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman praktis dalam situasi darurat cenderung lebih siap untuk mengaktifkan sistem kegawatdaruratan, seperti SPGDT, dibandingkan mereka yang hanya memiliki pengetahuan teoretis. Oleh karena itu, kurangnya paparan terhadap pengalaman langsung dan simulasi dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa keperawatan untuk mengoperasikan SPGDT secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi simulasi dan pelatihan dalam kurikulum keperawatan merupakan kebutuhan mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam mengaktifkan SPGDT pada kejadian kegawatdaruratan pra-hospital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman mahasiswa keperawatan tentang SPGDT dan menjadi dasar bagi pengembangan metode pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah mahasiswa keperawatan semester 6 pada Program Studi S1 Keperawatan Universitas Megarezky tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 84 orang. Sampel yang diambil sebanyak 84 mahasiswa menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan mahasiswa mengenai aktivasi SPGDT. Kuesioner tersebut terdiri dari 25 pertanyaan dengan pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur		
12-16 Tahun	74	91,6
17-25 Tahun	10	8,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	5,8
Perempuan	77	94,2
Pengalaman Mengaktivasi SPGDT		
Pernah	0	0
Tidak pernah	84	100
Pelatihan SPGDT		
Pernah	0	0
Tidak pernah	84	100
Terpapar Edukasi SPGDT		
Pernah	4	4,4
Tidak Pernah	80	95,6
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil bahwa untuk karakteristik umur jumlah responden untuk kaketegori umur12-16 tahun sebanyak 74 orang (91,6%) dan kategori umur 17-25 tahun sebanyak 10 orang (8,4%). Untuk karakteristik jenis kelamin diperoleh hasil jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 77 orang (94,2%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (5,8%). Untuk karakteristik pengalaman mengaktivasi

SPGDT diperoleh hasil sebanyak 84 orang (100%) tidak berpengalaman mengaktivasi SPGDT. Untuk klarakteristik pelatihan SPGDT diperoleh hasil sebanyak 84 orang (100%) tidak pernah pelatihan SPGDT. Untuk karakteristik terpapar edukasi SPGDT diperoleh hasil sebanyak 80 orang (95,6%) tidak pernah terpapar edukasi SPGDT dan sebanyak 4 orang (4,4%) yang pernah terpapar edukasi SPGDT

2. Analisis Univariat

Tabel 2
Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Dalam Mengaktivasi SPGDT pada kejadian kegawatdruran pra hospital

Pengetahuan Mahasiswa Perawat Mengaktivasi SPGDT		
	n	%
Baik	4	4,8
Cukup	25	29,7
Kurang	55	65,5
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa jumlah responden dengan pengetahuan kurang dalam mengaktivasi SPGDT pada kejadian kegawatdruran pra hospital sebanyak 55 orang (65,5%), pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (29,7%) dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang

(4,8%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang SPGDT yakni sebanyak 55 orang (65,5%), pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (29,7%) dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (4,8%). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan ini adalah karakteristik mahasiswa yang jarang terlibat langsung dalam penanganan kegawatdruran, terutama pada situasi pra-hospital (Butarbutar et al, 2023). Keterbatasan kesempatan untuk terlibat dalam penanganan nyata menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami secara mendalam langkah-langkah aktivasi SPGDT dan penanganan kondisi darurat lainnya.

Teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) oleh David Kolb menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang efektif terbentuk melalui siklus pengalaman langsung. Pada konteks ini, pengalaman mahasiswa dalam simulasi kegawatdruran atau penanganan nyata sangat penting untuk membangun pengetahuan yang komprehensif. Ketidakhadiran pengalaman tersebut bisa

berdampak langsung pada pemahaman mereka tentang SPGDT. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wijaya dan Santoso (2019), yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang terlibat dalam simulasi dan penanganan langsung cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang SPGDT dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Selain itu, penelitian oleh Suharto et al. (2020) dan Trifianingsih & Agri (2024) juga menyebutkan bahwa pendidikan berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi kondisi darurat. Simulasi membantu mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya secara praktis. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 70% mahasiswa tidak secara rutin terlibat dalam simulasi kegawatdaruratan yang berkaitan dengan SPGDT. Hal ini mengakibatkan pemahaman mereka terhadap prosedur aktivasi, komunikasi, dan transportasi pasien dalam sistem SPGDT menjadi terbatas.

Kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam penanganan kegawatdaruratan juga berkaitan dengan minimnya kesempatan klinis di lingkungan pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki lebih

banyak kesempatan berpartisipasi dalam pengalaman klinis, seperti pada penelitian Setiawan et al. (2021), cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang kegawatdaruratan dan SPGDT. Ini mengindikasikan bahwa paparan yang lebih intens terhadap kasus kegawatdaruratan nyata, atau simulasi yang realistis, sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang aktivasi SPGDT dalam kejadian kegawatdaruratan pra-hospital. Pengalaman klinis dan simulasi terbukti menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa. Pengetahuan yang baik tentang SPGDT sangat penting bagi mahasiswa keperawatan karena mereka adalah calon tenaga kesehatan yang akan berperan dalam penanganan kegawatdaruratan di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengaktifkan SPGDT harus menjadi prioritas dalam pendidikan keperawatan (Rahman, W. F., & Serly, S., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, M. H., Sanjana, I. W. E., Ose, M. I., Purnamayanti, N. K. D., Yusniawati, Y. N. P., Ismail, Y., & Rahmanti, A. (2023). *Keperawatan Gawat Darurat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Novitaria, W., Wigati, P. A., & Sriatmi, A. (2017). Analisis kesiapan pelaksanaan sosialisasi Program Ambulance Hebat dalam rangka dukungan terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 164-171.
- Nusdin. 2020. *Keperawatan Gawat Darurat*. Surabaya: Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Makkasau et al. 2022. *Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Maisyaroh, A., Widiyanto, E. P., & Kurnianto, S. (2024). Training of Posyandu Cadres in Pre-Hospital Management of Fever in Toddlers. *Media Karya Kesehatan*, 7(1).
- McGrath, A., & Sampson, M. (2018). Electrocardiograms: A guide to rhythm recognition for emergency nurses. *Emergency Nurse*, 26(1), 23–30. <https://doi.org/10.7748/en.2018.e1767>
- Pusponegoro, D. D. A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Rahman, W. F., & Serly, S. (2021). Sosialisasi Cara Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Puskesmas Bungursari. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 431-438.
- Rinestaelsa, U. A., Suryati, S., Yulianti, Y., Ifadah, E., Sari, N. M. S., Elfrida, N. S. A. L., & Silalahi, M. K. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, T., Yuniarti, R., & Haryanto, B. (2021). Clinical practice exposure and its impact on nursing students' knowledge about emergency and SPGDT. *Nursing and Health Sciences Journal*, 7(2), 95-101. <https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2021.00789.x>
- Suharto, B., Santoso, A., & Wijaya, R. (2020). The effectiveness of simulation-based learning in improving nursing students' emergency response skills. *Journal of Nursing Education*, 55(4), 122-130. <https://doi.org/10.3928/01484834-20200401-03>
- Sylvana, B. (2020). Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Dalam Penyelenggaraan Kedaruratan Pra-Hospital Melalui Public DSafety Center (PSC) 119 Untuk Peningkatan Layanan Kesehatan Di Indonesia. *Aktualita Jurnal Hukum*, 3(1), 547-564.

Trifianingsih, D., & Agri, N. (2024). Knowledge of First Aid Road Traffic Accident Victim Among Police Officers in Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(2), 164-170.

nursing students' knowledge on SPGDT activation. *Indonesian Journal of Nursing Education*, 10(3), 200-210.
<https://doi.org/10.52381/ijnedu.2019.10.3.003>

Wijaya, R., & Santoso, A. (2019). The role of direct simulation in enhancing